

# REALISASI KESAHIHAN ESTETIKA DALAM KARYA SASTRA ARAB

**Novita Rahmi**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro  
[q.zuha1985@gmail.com](mailto:q.zuha1985@gmail.com)

## **Abstract**

*Aesthetics that studies beauty will decrease in value if it is associated with sensual or worldly pleasures. Conversely, if aesthetics are associated with morals and religion, the value will be even higher. We can find this aesthetic value in works of art such as Arabic literary. Arabic literary that contain the essence of beauty are prose or poetry that is able to invite the reader to draw closer to Allah SWT and His Rasul, giving rise to religious zeal and social solidarity, such as aesthetics understood by Sufis: Imam Ghazali, Harith bin Thabit, Rabiah Al Adawiyyah, Al Jufri, Faris bin Isa al Baghdadi, Umayyah ibn Abi Shult. They are able to create Arabic literary that are rich in aesthetic validity.*

**Keywords:** Aesthetic, Arabic literary

## **Abstrak**

*Estetika yang mengkaji tentang keindahan akan menurun nilainya jika dikaitkan dengan kesenangan sensual atau duniawi. Sebaliknya, jika estetika dikaitkan dengan moral dan agama maka nilainya akan semakin tinggi. Kita dapat menemukan nilai estetika ini di dalam karya seni seperti karya sastra Arab. Karya sastra Arab yang mengandung hakikat keindahan adalah prosa atau syair yang mampu mengajak para pembaca untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasul Nya, menimbulkan semangat religius dan solidaritas sosial, seperti estetika yang dipahami oleh para sufi: Imam Ghazali, Harits bin Tsabit, Rabiah Al Adawiyyah, Al Jufri, Faris bin Isa al Baghdadi, Umayyah ibn Abi Shult. Mereka mampu menciptakan karya sastra Arab yang kaya akan kesahihan estetika.*

**Kata Kunci:** Estetika, Karya Sastra Arab

## Pendahuluan

Sejak ribuan tahun yang lalu, bangsa Arab telah banyak menciptakan karya sastra baik berupa prosa, syair, dialog cerita, dan sebagainya. Hal ini telah membudaya dan terus mengalami perkembangan yang signifikan. Sastra Arab mempunyai peranan penting dalam perkembangan kebudayaan khususnya di kawasan timur tengah. Pada zaman Arab klasik, sastra merupakan alat kebanggaan bagi setiap warga Arab. Orang merasa bangga ketika bisa menghasilkan sebuah karya sastra yang diperlombakan, dan karya yang sangat indah akan digantung di dinding Ka'bah dengan tinta emas. Sudah menjadi kebiasaan orang datang ke pasar-pasar untuk mendengarkan dongeng-dongeng atau syair-syair yang dibacakan oleh pujangga. Pada abad ke-6 Masehi hadir Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al-Qur'an yang memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Kedatangan Nabi Muhammad SAW membawa perubahan yang sangat besar terhadap kebudayaan Arab tidak terkecuali sastra yang menjadi hobi bagi masyarakat Arab. Islam telah menggoreskan sejarah perubahan yang menyeluruh pada sistem kehidupan manusia, baik dari segi spiritual, sosial, politik maupun sastra dan budaya, perubahan

tersebut tidak hanya terbatas bagi bangsa Arab saja, namun mencakup seluruh bangsa yang tersentuh oleh dakwah Islam. Keindahan yang muncul dari karya sastra tidak sekedar keindahan subjektif dan kepuasan duniawi saja. Islam telah mengajarkan bagaimana menghasilkan karya sastra yang kental akan sesahihan estetika/keindahan hakiki, yang akan mengangkat nilai karya sastra ke tingkatan yang lebih tinggi.

## Pembahasan

### 1. Hakikat Estetika

Istilah estetika pertama kalinya disebutkan oleh seorang filosof Jerman yang bernama Alexander Gottlieb dalam bukunya "*Aesthetica*". Ia berpendapat estetika berasal dari bahasa Yunani "*aesthetis*" yang berarti pengamatan indera atau sesuatu yang merangsang indera. Estetika merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan objek yang dapat diamati dan merangsang indera, khususnya karya seni.<sup>1</sup> Estetika dapat diartikan sebagai kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas, dalam bahasa Inggris menjadi *aesthetics* atau *esthetics* (studi tentang

---

<sup>1</sup> Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 153

keindahan). Estetika juga mampu memberikan hiburan, kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan batin ketika karya sastra tersebut dibaca atau diserapi. Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan.<sup>2</sup>

Selain pengertian di atas, estetika adalah suatu kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. Estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia. Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek yang disebut dengan keindahan. Estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari vitalitas kehidupan estetik dan sejalan dengan zaman. Estetika juga mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya pada karya seni, atau artifak yang disebut seni.<sup>3</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa estetika adalah ilmu yang membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan atau seni. Untuk lebih mendalami kajian tentang estetika, kita membutuhkan standar seperti apa sebenarnya keindahan itu. Karena faktanya pandangan mengenai estetika/ keindahan/ seni ini selalu mengalami pergeseran, perubahan dan perkembangan. Secara umum estetika hanya berkaitan dengan keindahan, namun hal ini dikritik bahwa persoalan estetika tidak hanya sekedar fenomena-fenomena psikologi dan selera subjektif saja, seni bukan semata-mata berkaitan dengan pengalaman sensual. Lebih dari itu, persoalan estetika berhubungan dengan hasrat manusia yang lebih tinggi seperti pengalaman kerohanian dan kepuasan intelektual.

## **2. Pandangan Sufi dan Filosof tentang Kesahihan Estetika dalam Karya Sastra**

Jika kita membahas tentang pengalaman kerohanian, kepuasan hakiki, dan hakikat kebenaran, tasawuf dan filsafat adalah jawabannya. Dalam lintasan sejarah sastra Indonesia, salah satu jenis sastra yang pernah berkembang di Bumi Nusantara ini

---

<sup>2</sup> Nur Adriatika Anggraini, "Estetika dan Nilai Pendidikan Karakter Panji Semirang dalam Hikayat Karya Saleh Sastrawinata" 1 (2018): 12. hal. 54

<sup>3</sup> Akhmad muzakki, *Pengantar Teori sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 153

adalah 'Sastra Sufi'.<sup>4</sup> Para sufi seperti Imam Ghazali tidak hanya memandang estetika itu sebagai kepuasan indrawi atau kesenangan sensual karena itu akan membawa nilai seni semakin merosot. Seni akan membawa dampak besar terhadap jiwa manusia, bahkan akan menentukan moral dan penghayatan keagamaannya. Dalam tradisi sufi, estetika lebih dikaitkan dengan metafisika dan jalan kerohanian yang mereka tempuh di jalan ilmu tasawuf. Mereka membicarakan hakikat dan fungsi seni, pengaruhnya terhadap psikologi dan kehidupan kerohanian manusia, penggunaan karya seni dan menumbuhkan semangat religius dan solidaritas sosial, serta cara memahami karya seni melalui metode hermeneutika. Para sufi berpendapat bahwa semua karya yang baik itu harus merujuk kepada ayat-ayat Al Qur'an.

Mengenai keindahan tertinggi, Imam Ghazali menghubungkan dengan peringkat kebenaran atau pengetahuan yang ada pada karya yang kita nilai indah. Keindahan tertinggi ini hanya dapat ditangkap oleh indera ke enam, yaitu penglihatan hati dan jiwa universal. Karena segala bentuk keindahan dapat dijadikan

sarana menuju pengalaman religius sesuai dengan cara seseorang menanggapi keindahan. Oleh karena itu estetika dalam tradisi Islam dapat dikatakan sebagai jalan kerohanian. Selain itu menurut sufi tersebut, tingkatan keindahan/ estetika sejajar dengan pengalaman kesufian. Dimulai dari peringkat syari'at, menuju peringkat tarekat, menuju peringkat hakikat, dan berakhir pada tingkatan ma'rifat. Hal ini sejalan dengan tingkatan estetika/ keindahan yang dimulai dengan keindahan sensual dan duniawi (yang berkaitan dengan hedonisme dan materialism), keindahan alam, keindahan akliyah (keindahan yang menimbulkan pemikiran dan renungan), keindahan rohaniah, dan keindahan Ilahi.<sup>5</sup>

Sebagai Filosof, Plato berpendapat bahwa keindahan itu mengacu kepada ide-ide dan gagasan-gagasan. Bagi filosof hanya Tuhanlah yang menjadi sumber keindahan. Estetika tidak lebih dari pengejawantahan Tuhan. Tuhan adalah zat yang Maha Sempurna, dan keindahan hanya ada dalam kesempurnaan. Indah juga berarti benar, dan kebenaran sejati hanya pada dunia Tuhan. Aristoteles menambahkan bahwa estetika itu tercermin dari keteraturan, kerapihan, keterukuran dan keagungan.

---

<sup>4</sup> Cahya Buana, "Pengaruh Sastra Arab terhadap Sastra Indonesia Lama," *Al Qalam* 25, no. 1 (April 30, 2008): 150–70, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v25i1.1678>. hal. 150

---

<sup>5</sup> Akhmad muzakki, *Pengantar Teori sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 159

Keindahan yang dicapai adalah keserasian bentuk yang setinggi-tingginya. Dan cirinya adalah kemampuan membedah alam dan mengupas esensinya.<sup>6</sup>

Estetika/ keindahan ada yang bersifat alami dan ada yang bersifat tiruan atau yang dibuat oleh manusia. Baik alami atau tiruan, keduanya sama-sama berujung pada keindahan yang sebenarnya yaitu Allah SWT. Kehadiran estetika dari awal tidak dapat dipisahkan dan dibedakan dengan pengalaman religius. Pengalaman yang diperoleh dari hasil keindahan merupakan interaksi manusia dengan keindahan alam. Keindahan yang pada awalnya menimbulkan rasa senang, puas, aman, nyaman, bahagia akan menjadikan seseorang itu terpujau, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalaminya kembali. Perasaan dan kebahagiaan yang ditimbulkan oleh keindahan tersebut akan mengingatkan kita kepada Sang Pencipta yang Maha berkuasa, yaitu Allah SWT.

### 3. Hakikat Karya Sastra Arab

#### a. Pengertian Karya Sastra Arab

Sastra adalah bentuk seni yang dilahirkan dengan bahasa. Istilah ini

berasal dari kata sastra yang meliputi segala segala macam pengetahuan tulis. Seiring perkembangan zaman istilah sastra berubah menjadi kesusastraan, su = awalan yang berarti indah/ unggul, dan sastra = aksara. Sehingga dapat diartikan sebagai bacaan yang bermutu indah, yang berbeda dengan karya ilmiah.<sup>7</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan tentang pengetahuan yang dilihat dari seluruh aspek informal (baik secara natural maupun proses perolehan).<sup>8</sup>

Dunia sastra sangat identik dengan keindahan, karena sastra merupakan ungkapan jiwa seseorang yang diapresiasi dalam berbagai bentuk dan memiliki nilai yang tinggi. Secara etimology sastra dapat diartikan dengan: Sastra (*castra*) dari bahasa Sanskerta yang artinya tulisan atau bahasa yang indah. Adapun secara terminology, sastra ialah karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan, maksudnya adalah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik. Berdasarkan defenisi di atas dapat diartikan

<sup>6</sup> Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 156

<sup>7</sup> Ahmad Bachmid, "Telaah Kritis Terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam," *Buletin Al-Turas* 10, no. 3 (2004): 181–202, <https://doi.org/10.15408/al-turas.v10i3.4143>. hal 182

<sup>8</sup> Teguh Luhuringbudi, "Identitas Sastra Arab Kontemporer dan Perubahan Ekonomi," *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 6, no. 01 (February 15, 2018): 1–16, <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol6.Iss01.712>. hal. 4

bahwa sastra adalah semua aspek kehidupan yang dihasilkan oleh manusia yang muncul dari gejolak atau pengalaman jiwa yang memiliki nilai keindahan, atau juga bisa didefinisikan dengan segala ekspresi manusia yang dicurahkan dalam bentuk tulisan yang indah. Untuk mengetahui sebuah karya bernilai sastra atau tidak, kita tidak bisa memberikan suatu batasan yang pasti, karena sastra bersifat intuisi sehingga bernilai atau tidaknya sebuah karya tergantung orang yang memandangnya karena perasaan seseorang dalam menilai sesuatu tidak sama, sehingga dalam dunia sastra tidak ada istilah karya yang baik dan yang buruk karena hal itu tergantung orang yang menilainya. Hanya saja sebuah karya sastra bisa bernilai tinggi ketika karya tersebut memiliki daya angan dan khayalan yang memikat sehingga mampu menggugah emosi dan perasaan pembaca.<sup>9</sup>

Di dalam bahasa Indonesia, sastra Indonesia dibagi menjadi dua arus utama, yaitu sastra serius dan sastra populer. Sastra serius seringkali ditandai dengan adanya legitimasi dari lembaga atau kelompok yang dipandang memiliki kompetensi sebagai ‘badan legitimasi

sastra’, misalnya Balai Pustaka pada masa pemerintahan kolonial, Dewan Kesenian Jakarta, dan kelompok Horison. Sedangkan sastra populer adalah sastra yang cenderung ‘terpinggirkan’ atau berada di luar lembaga atau kelompok tersebut tetapi beredar luas di masyarakat. Di antara keduanya memang ada perbedaan visi dan misi.<sup>10</sup>

Sastra di dalam bahasa Arab disebut dengan *Al Adab*, yaitu sifat-sifat atau akhlak yang menjadi hiasan, yang akan melahirkan penghormatan dan penghargaan kepada manusia. Oleh karena itu semua jenis pengetahuan disebut sebagai hiasan yang paling indah dalam diri manusia dan menjadi penyebab utama bagi akhlaknya yang terpuji. Dalam konteks inilah setiap ilmu disebut *Al Adib* (sastrawan). Seiring perkembangan zaman istilah *al adab* dipersempit sebatas tulisan yang bagus, baik prosa maupun puisi, yang mengandung keindahan seni yang diilhami jiwa dan cita rasa.<sup>11</sup> Oleh karena itu, karya sastra merupakan produk pikiran dan perasaan manusia. Demikian juga karya

---

<sup>9</sup> Asriyah Asriyah, “PERKEMBANGAN SEJARAH SASTRA ARAB,” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 2 (December 16, 2016): 91–98, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2834>. hal. 92

---

<sup>10</sup> Dheny Jatmiko, “Estetika Sastra Populer Dalam Novel Mencari Sarang Angin Karya Suparto Brata,” *Jurnal Lakon* 4, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.20473/lakon.v4i1.1928>.

<sup>11</sup> Bachmid, “Telaah Kritis Terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam.” hal. 181

sastra Arab, baik puisi maupun prosa dan drama adalah juga produk pikiran dan perasaan orang Arab.<sup>12</sup>

Tidak hanya sebagai istilah, sastra Arab juga merupakan suatu disiplin ilmu yang mencakup *Ilmu Nahwu*, *Ilmu Lughah*, *Ilmu Bayan*, dan *Ilmu Adab*. *Ilmu Nahwu* bertujuan agar tidak terjadi kesalahan membaca, *ilmu lughah* mempelajari cara memahami makna kata dan penggunaannya, ilmu bayan menjelaskan cara penyampaian kalimat dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, dan *ilmu adab* merupakan ilmu yang mendasari ketiga ilmu lainnya karena *ilmu adab* mencakup berbagai karya dan cerita yang terdapat dalam kehidupan bangsa Arab.<sup>13</sup>

Pada masa Jahiliyah atau sebelum Islam, penduduk Arab belum mengenal tulis baca tetapi mereka sudah mampu menciptakan karya sastra, baik berupa prosa, maupun syair. Prosa merupakan bahasa rasional, fenomena intelektual, yang diungkapkan dengan gaya bahasa yang

indah namun tidak terikat dengan batasan-batasan *wazan* (musikalitas) dan *qafiah* (sajak). Berbeda dengan syair yang lebih mudah dihafal karena memiliki *wazan*, berirama dan bisa dinyanyikan.<sup>14</sup> Adapun motivasi bangsa Arab Jahiliyyah dalam mengembangkan keindahan bahasa antara lain:

- 1). Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi di antara sesama mereka, menggambarkan dan menceritakan perjalanan mereka dalam mengarungi padang pasir, dan juga digunakan untuk menceritakan mengenai keindahan binatang, maupun menggambarkan ketangkasan mereka dia atas pelana kuda, dan banyaknya hasil rampasan perang yang mereka menangkan.
- 2). Bahasa digunakan untuk mengobarkan semangat perjuangan, menghasut api pertikaian sesama mereka, seperti mengobarkan rasa balas dendam dan menggambarkan kepahlawanan serta kemenangan yang diperolehnya. Dan untuk itu

---

<sup>12</sup> Fadlil Munawwar Manshur, "Teori Sastra Marxis dan Aplikasinya pada Penelitian Karya Sastra Arab Modern," *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya* 40, no. 1 (2012), <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/127>. hal. 122

<sup>13</sup> Mohammad Khudori, "Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra Arab," *Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 6, no. 1 (November 24, 2017): 93–107. hal. 95

---

<sup>14</sup> Marzuki Mustamar, "Kodifikasi Sastra Arab Periode Klasik (Jahily)," *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 1, no. 1 (October 15, 2011), <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.544>. hal. 68

semua mereka menggunakan syair sebagai sarananya.

- 3). Bahasa digunakan untuk menerangkan segala kejadian penting dan nasihat yang dibutuhkan oleh anak buahnya, seperti memberikan cerita mengenai keagungan nenek moyang mereka.

Selain faktor-faktor di atas, faktor lain yang juga menjadi pemicu utama perhatian bangsa Arab Jahiliyyah terhadap bahasanya sendiri adalah adanya adanya kontes deklamasi yang diadakan setiap tahun di kota Mekkah yang diikuti oleh semua bangsa Arab yang datang di Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji, yang sebelumnya mereka akan mengadakan pasaran bersama. Di dalam suatu kesempatan, mereka juga mengadakan kontes syair, dan jika dalam perlombaan itu ada seorang penyair yang menang, maka bait syairnya akan ditulis dengan tinta emas dan digantungkan di dinding Ka'bah agar bait-bait syair itu dikenal oleh setiap orang yang melakukan thawaf. Dan kelak syair yang telah dihafal oleh seseorang akan diajarkan kepada kaumnya, kemudian diteruskan

secara turun-temurun sehingga syair itu akan dihafal oleh beberapa generasi

Sastra dalam bahasa Inggris adalah *literature* (tulisan, tata bahasa). Dalam bahasa Indonesia, sastra berasal dari kata *sanskerta*. *Sas* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan *tra* berarti sarana, alat. Artinya sastra adalah sarana untuk mengajar. Dan dalam bahasa Arab, sastra diartikan *adab* yang memiliki banyak definisi : diantaranya:

- 1). Pada zaman jahiliyah artinya “undangan jamuan makan”.
- 2). Pada masa Islam artinya mempunyai arti budi pekerti yang luhur.

Selain itu, kata *adab* bisa diartikan secara umum yaitu berperilaku dengan akhlak karimah, dan bisa diartikan secara khusus yaitu ucapan yang indah, yang menyentuh (perasaan), dan memberi pengaruh pada jiwa.

Dapat dikatakan bahwa sastra yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebuah bentuk karya seni yang terdiri dari ucapan-ucapan yang indah, penuh imajinatif/khayalan yang mampu menyentuh perasaan seseorang dan mampu mempengaruhi jiwa seseorang.

Karya sastra lahir dari imajinasi pengarang, di dalamnya terdapat ide, pikiran,



dan perasaan seorang pengarang yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk karya sastra. Hasil karya sastra terbentuk dari kreativitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni yang bersumber dari kehidupan dan dipadukan dengan imajinasi seorang pengarang. Sastrawan dalam menciptakan karya sastra tidak hanya memperhatikan segi keindahan, bentuk, atau kepuasan pribadi saja, tetapi juga harus mampu menyampaikan sesuatu yang bermakna. Sastra berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan, di dalamnya sarat dengan nilai-nilai dan berguna menambah kekayaan batin bagi permasalahan manusia dan kehidupan, salah satunya adalah hikayat yang dikisahkan dengan kehidupan tokoh yang mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.<sup>15</sup>

### **b. Sejarah Singkat Sastra Arab**

Sejarah sastra Arab sudah menjadi cabang ilmu sastra Arab yang mencakup kajian perkembangan sastra Arab dan cabang-cabangnya sejak awal pertumbuhannya sampai sekarang. Selain itu juga mencakup kajian tentang sastrawan terkenal guna mempelajari karya-karyanya, persamaan antar karya sastrawan dan

sastrawan lain, perbedaannya, pemikiran dan pembaharuannya. Selain itu juga mengkaji tentang pridisasi sastra Arab yang terbagi ke dalam 5 periode, yaitu: masa jahiliyah, masa Islam, masa Abbasiyah, masa Turki dan abad modern.<sup>16</sup>

Sastra Arab adalah sebuah karya seni yang lahir dikawasan Asia Barat / timur tengah. Sastra Arab identik dengan bahasa Arab, karena bahasa Arab merupakan sebuah kunci untuk mengungkap seluruh isi/ rahasia yang terkandung dalam teks/ sastra Arab. Dalam sejarahnya, sastra Arab memiliki perjalanan yang panjang sehingga bisa seperti yang saat ini, dalam sejarahnya itu ia mengalami perubahan yang cukup signifikan terutama pada masa pemerintahan Abbasiyah dan pada masa modern.<sup>17</sup> perubahan tersebut berupa arabisasi (serapan kata dari bahasa Asing ke bahasa Arab) yang pada awalnya terjadi pada masa Abbasiyah kemudian berlanjut pada masa modern setelah sempat terhenti pada masa abad pertengahan. Perubahan itu terjadi karena pengaruh yang diberikan oleh agama Islam pada saat Nabi Muhammad diutus sebagai rasul, kemudian faktor lainnya adalah bercampurnya masyarakat Arab dengan

<sup>15</sup> Anggraini, "Estetika dan Nilai Pendidikan Karakter Panji Semirang dalam Hikayat Karya Saleh Sastrawinata." hal. 54

<sup>16</sup> Sangidu, "Ilmu Bahasa Arab Menuju Ilmu Sastra Arab," *Jurnal Humaniora* 0, no. 2 (June 5, 2013), <https://doi.org/10.22146/jh.v0i2.1981>. hal. 52

<sup>17</sup> Asriyah, "Perkembangan Sejarah Sastra Arab." hal. 93

kaum pendatang (asing) sehingga menyebabkan pertukaran pikiran yang mengakibatkan bercampurnya kebudayaan. Kemudian faktor ketiga adalah adanya penerjemahan buku-buku bahasa asing yang mengakibatkan proses arabisasi seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Perubahan tersebut terus berlangsung hingga zaman sekarang dan akan terus berlanjut sampai akhir zaman.

### c. Ciri-Ciri Sastra Arab

Berikut adalah beberapa ciri sastra Arab:<sup>18</sup>

1. Sastra bukanlah suatu komunikasi praktis, yang isi dan maksudnya langsung terlihat dan terpahami seperti membaca buku-buku lainnya. Dalam sastra, makna yang tersirat lebih dominan dari pada makna yang tersurat.
2. Karya sastra adalah karya kreatif, bukan semata-mata imitatif. Kreatif dalam sastra berarti ciptaan, dari tiada menjadi ada. Baik bentuk maupun makna merupakan kreasi.
3. Karya sastra adalah karya imajinatif. Ia bukan representasi dari kenyataan. Akan sia-sia bila dapat berjumpa dengan kehidupan sebagaimana yang

disajikan dalam karya sastra. Oleh karena imajinatif, dengan sendirinya ia juga berifat subjektif, baik subjektif dalam penciptaan maupun subjektif dalam pemahaman.

4. Karya sastra adalah karya otonom. Karya sastra adalah karya yang patuh pada dirinya sendiri, yang otonom dan yang boleh dan harus kita pahami dan tafsirkan sendiri.
5. Karya sastra adalah karya koheren. Koherensi dalam karya sastra tidak mengandung arti bahwa tidak satu unsur pun yang tidak fungsional, walaupun hanya sebuah titik.
6. Konvensi suatu masyarakat amat menentukan mana karya yang dapat disebut sebagai karya sastra dan mana yang tidak. Karya sastra pada masa lalu mungkin tidak disebut lagi sebagai karya sastra pada masa berikutnya, karena perubahan konvensi yang diakibatkan perubahan tata nilai dalam kehidupan.
7. Sastra tidak sekedar bahasa yang ditulis atau diciptakan, atau sekedar permainan bahasa. Akan tetapi ia adalah bahasa yang mengandung makna lebih. Ia menawarkan nilai-nilai yang dapat memperkaya ruhani

---

<sup>18</sup> Asriyah. Hal. 93

dan meningkatkan mutu kehidupan. Sastra Arab yang dalam bahasa Arab ialah al-Adab al-Arabi. Adab secara bahasa berasal dari kata **أَدَب** **يَأْدِبُ** berarti sopan santun atau berbudi bahasa yang baik. Sedangkan secara khusus al-adab ialah: “yaitu perkataan indah dan jelas, dimaksudkan untuk menyentuh jiwa mereka yang mengucapkan atau yang mendengarkan baik berupa syair maupun berupa prosa.

#### **4. Wujud Realisasi Kesahihan Estetika dalam Karya Sastra Arab**

Istilah sastra sangat erat dengan istilah estetika/ keindahan. Karya sastra merupakan hasil ungkapan rasa jiwa seseorang yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan/ bahasa yang indah. Semua keindahan yang tampak dan dirasakan berujung pada kebahagiaan, rasa senang, tenang, terpukau dan selalu ingin merasakan kembali. Hal ini akan mengingatkan kita kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Allah yang telah menciptakan suatu keindahan dan Allah yang mampu memberikah rasa kebahagiaan pada jiwa manusia. Oleh karena itu rasa estetika tidak akan bisa dipisahkan dari rasa religius. Keindahan

atau yang kita kenal dengan istilah seni akan lebih bernilai jika didasari dengan rasa religius. Sebaliknya, jika seni hanya didasari dengan rasa kepuasan dan syahwat duniawi maka nilai suatu keindahan/ seni itu akan menjadi rendah dan hina.

Hal di atas juga berlaku pada karya sastra Arab. Idealnya, karya sastra Arab tidak hanya memiliki daya angan dan khayalan yang memikat yang mampu menggugah emosi dan perasaan pembaca, namun juga harus mengungkapkan segala rasa yang menggiring kita kepada keagungan Allah SWT. Karya sastra tidak hanya sebagai bentuk ungkapan jiwa yang diungkapkan dengan keindahan, namun juga harus menyampaikan pesan yang bernakna yang kaya akan nilai-nilai ajaran Islam. Berbeda dengan prosa, syair dan karya sastra lainnya pada masa sebelum Islam/ masa jahiliah yang identik dengan ungkapan cinta duniawi, hasrat kepuasan dan keluh kesah.

Karya sastra di atas telah ditemukan pada saat munculnya Islam yang disebut juga dengan karya sastra Islam. sastra Islam adalah suatu gambaran yang indah tentang semesta, kehidupan, manusia dan semua wujud alam semesta ini. Selain itu, sastra adalah suatu ungkapan akal tentang kehidupan yang muncul dari perasaan

seorang pengarang. Ungkapan ini terpancar dari kehidupan pengarang yang kemudian dikaitkan dengan hubungan antara manusia dengan alam, antara sebagian manusia dengan makhluk yang lain. Sastra menurut pandangan Islam adalah suatu kehidupan yang melahirkan nilai-nilai khusus tentang kemuliaan dan keindahan dalam pengertian yang luas.<sup>19</sup>

Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, menggunakan bahasa Arab fushah, ungkapan-ungkapan yang indah dan mempunyai makna yang mendalam juga sangat berpengaruh terhadap karya sastra Arab. Bahasa Al Qur'an mampu menghiasi bahasa yang digunakan dalam karya sastra Arab, memperindah susunan kata dan terjaganya Al Qur'an akan menjaga kelestarian bahasa Arab.

Berikut ini ada beberapa karakteristik sastra Islam yang diharapkan mampu mewarnai karya sastra Arab karena mengandung keindahan yang sebenarnya:<sup>20</sup>

a. Aqidah dan Akhlak

Aqidah dan akhlak adalah karakteristik utama sastra Islam

yang menjadi dasar dari semua tema genre sastra Islam. Jadi, para sastrawan muslim wajib menjaga prinsip aqidah dan akhlak ini dalam proses penciptaan karya-karya sastra mereka. Komitmen sastra Islam adalah pada penggunaan bahasa yang baik dan indah yang berisi seruan pada kebaikan dan larangan untuk berbuat kejahatan. Oleh karena itu, tidaklah tepat jika ada sastrawan Muslim yang keluar dari jalan kebenaran karena akan melukai, menyakiti, menyesatkan kehidupan masyarakat sehingga mereka menjadi orang-orang yang suka membangkang yang pada akhirnya menjadi kufur. Dalam keadaan seperti inilah sastrawan Muslim harus mampu meluruskan kehidupan masyarakat agar hidup konsisten dengan agama Islam yang dipeluknya. Islam harus dapat mensucikan, membersihkan, dan memberi jalan petunjuk pada kebenaran.

b. Menjauhkan diri dari Keraguan yang Menerpa Umat Islam

Sastra Islam harus bisa menawarkan kepada pembaca muslim untuk berkomitmen pada

---

<sup>19</sup> Hanifah Hikmawati, "At-Tashawwurul-Islāmiy: Integrasi Sastra Arab dan Islam," *Jurnal CMES* 11, no. 1 (December 12, 2018): 33–44, <https://doi.org/10.20961/cmcs.11.1.26000>. hal. 35

<sup>20</sup> Ida Latifatul Umroh, "Keindahan Bahasa AL-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Bahasa dan Sastra Arab Jahily," *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (Oktober 20, 2017), hal. 62

keyakinan Islam. Sastra Islam harus mengingatkan para pembacanya bahwa Islam itu adalah sesuatu yang diamalkan, bukan hanya diucapkan dengan lisan. Para pembaca karya sastra Islam juga harus menyadari bahwa sastra bukanlah tujuan, tetapi hanyalah alat untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam

c. Menjadikan Al-Qur'an sebagai Sumber Inspirasi

Sastra Islam memiliki pandangan dasar yang dijadikan acuan dalam berkarya, yaitu al-Qur'an. Jika ada sastrawan Muslim yang mengajak pembacanya agar tidak berkomitmen dengan Islam, maka dia termasuk orang yang sesat.

Selain karakteristik di atas, terdapat gambaran umum tentang ciri khas dari prosa dan syair pada masa Islam, yaitu: menyiarkan aqidah dan hukum-hukum Islam, memberi semangat berjihad, mengecam kaum musyrikin yang memusuhi Islam, berisikan pujian untuk Rasulullah, dan terkadang mengandung perasaan cinta dan kerinduan yang tidak keluar dari batas-batas ajaran Islam.

Jadi, dapat dipahami bahwa karya sastra Arab yang mengandung kesahihan estetika atau hakikat estetika (keindahan

yang sebenarnya) merupakan hasil kreativitas seseorang (pengarang) yang tidak hanya memperhatikan aspek keindahan duniawi, tetapi juga mengutamakan aspek keindahan abadi yang bersumber dari Allah SWT dan mampu mendekati para pembaca kepada Sang Pencipta. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh karya sastra Arab dalam bentuk syair yang kental akan kesahihan estetika:<sup>21</sup>

- a. Seorang Sufi yang bernama alAbbas Ibn Yusuf asy-Syakali di dalam syairnya ia mengatakan keagungan cintanya kepada Sang Pencipta.

أشغلت قلبي عن الدنيا و لذيها  
فأنت والقلب شيء غير  
مفترق  
وماتما بغت الأجنان عن سنة  
إلا وجدتك بين الجفن  
والحدق

*Kau sibukkan hatiku dari dunia dan kelezatannya  
Engkau dan hati Adalah sesuatu yang tak terpisahkan  
Takkan kelopak mata membuka oleh kantuk  
Kecuali kutemukan Engkau di antara kelopak mata dan pupil*

- b. Syair dari Samnun Ibn Hamzah Al-Muchibb Al Baghdadi.

<sup>21</sup> Hikmawati, "AT-Tashawwurul-Islāmiy." Hal.

كان لي قلب أعيش به، ضاع  
مني في تقلبه  
رب... فاردده عليّ، فقد  
ضاق صدري في تطلبه وأغيت،  
مادم بي رمق يا غياث المستغيث  
به

*Dulu aku punya hati dan hidup dengannya, tapi kini ia hilang dariku dalam keterbolak-balikannya Tuhan... Kembalikan ia padaku, dadaku meradang gelisah dalam pencariannya Selama hembusan nafas akhir masih bersamaku wahai penolong bagi peminta tolong*

- c. Karya Rabia'ah Al Adawiyah yang mengungkapkan bahwa makna kehidupan baginya adalah cinta dan dengan cinta seorang manusia bisa dekat dengan Tuhannya.

قد هجرت الخلق جميعا أرتجي  
# منك وصلا فهو أقصى منبتي

*Aku telah tinggalkan semua makhluk/mengharap untuk (dapat) menggapai-Mu/ karena Engkau adalah puncak harapanku.*

- d. Karya Umayyah ibn Abi Shult:

# الحمد لله معسانا ومصبحنا  
بالخير صبحنا ربي ومسانا  
رب الحنيفة لم تنفد خزائنه  
# مملوءة طبق الآفاق سلطانا

الا نبي لنا منا فيخيره # ما بعد  
غايتنا من رأس محيانا  
وقد علمنا لو ان العلم ينفعنا  
# أن سوف تلحق أخرانا بأولانا

*Segala puji bagi Allah yang memberkahi sore kita dan pagi kita Dengan kebaikan, Tuhanku memberkahi pagi kita dan sore kita Tuhan yang hanif tidak akan habis harta simpanan-Nya Yang memenuhi piring alam afaq dengan kekuasaanNya Ketahuilah ada Nabi pada kita yang diangkat dari kalangan kita Memberitahu kita akan munculnya pemimpin yang menjadi tujuan kita Dan kita telah tahu berbagai ilmu yang bermanfaat bagi kita Menyatakan bahwa kita yang akhir dan mengikuti para pendahaulunya*

- e. Syair dari Faris bin Isa al Baghdadi

أنت بين الشغاف والقلب تجوى  
# مثل جرى الدموع في الأجفان  
وتحل الضمير جوف  
فؤادي # كطول الأرواح في  
الأبدان  
ليس من ساكن تحرك إلا # أنت  
حركته، خفي المكان!  
يا هلال بدا لأربع عشر #  
لثمان وأربع واثنتان

*Di antara ruang jantung dan hati Kau mengalir Bagaikan aliran air mata di kelopak mata Kau masukkan nurani ke dalam akal sanubariku*

*Seperti merasuknya ruh ke dalam badan  
Tiada orang diam dapat bergerak  
Kecuali Kau gerakkan ia,  
menyembunyikan tempat!  
Hai bulan.. ia tampak bagi empat  
belas Bagi delapan, empat, dan dua*

### **Simpulan**

Estetika merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan dan mempelajari semua aspek yang disebut dengan keindahan. Estetika sangat identik dengan seni. Estetika bukan hanya berkaitan dengan keindahan, bukan hanya sekedar fenomena-fenomena psikologi dan selera subjektif saja, seni bukan semata-mata berkaitan dengan pengalaman sensual. Lebih dari itu, persoalan estetika berhubungan dengan hasrat manusia yang lebih tinggi seperti pengalaman kerohanian dan kepuasan intelektual.

Adapun sastra (*al Adab*) adalah sebuah bentuk karya seni yang terdiri dari ucapan-ucapan yang indah, penuh imajinatif/khayalan yang mampu menyentuh perasaan seseorang dan mampu mempengaruhi jiwa seseorang. Sastra merupakan bentuk seni yang bersumber dari kehidupan dan dipadukan dengan imajinasi seorang pengarang. Seorang sastrawan tidak hanya memperhatikan segi keindahan, bentuk, atau kepuasan pribadi saja, tetapi juga harus

mampu menyampaikan sesuatu yang bermakna. Karya sastra mampu menyampaikan pesan kepada pembaca dengan gaya tersendiri (bahasa yang indah) bahkan mampu mempengaruhi pandangan hidup pembaca. Oleh karena itu karya sastra Arab yang mengandung kesahihan estetika adalah karya sastra Arab berbentuk prosa atau syair yang mampu mengingatkan para pembaca kepada Allah SWT dan mampu membangkitkan semangat religius serta solidaritas sosial.

### **Daftar Pustaka**

- Anggraini, Nur Adriatika. "Estetika dan Nilai Pendidikan Karakter Panji Semirang dalam Hikayat Karya Saleh Sastrawinata" 1 (2018): 12.
- Asriyah, Asriyah. "Perkembangan Sejarah Sastra Arab." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 2 (December 16, 2016): 91–98.
- Bachmid, Ahmad. "Telaah Kritis Terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam." *Buletin Al-Turas* 10, no. 3 (2004): 181–202.
- Buana, Cahya. "Pengaruh Sastra Arab terhadap Sastra Indonesia lama." *Al Qalam* 25, no. 1 (April 30, 2008): 150–70.
- Hikmawati, Hanifah. "At-Tashawwurul-Islāmiy: Integrasi Sastra Arab dan

Islam.” *Jurnal CMES* 11, no. 1  
(December 12, 2018): 33–44.

Jatmiko, Dheny. “Estetika Sastra Populer  
Dalam Novel Mencari Sarang Angin  
Karya Suparto Brata.” *Jurnal Lakon*  
4, no. 1 (2015)

Khudori, Mohammad. “Pemikiran Ibnu  
Khaldun Tentang Ilmu Bahasa Dan  
Sastra Arab.” *TARBIYA ISLAMIA :  
Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 6,  
no. 1 (November 24, 2017): 93–107

Luhuringbudi, Teguh. “Identitas Sastra Arab  
Kontemporer dan Perubahan  
Ekonomi.” *Alfaz (Arabic Literatures  
for Academic Zealots)* 6, no. 01  
(February 15, 2018): 1–16

Manshur, Fadlil Munawwar. “Teori Sastra  
Marxis dan Aplikasinya pada  
Penelitian Karya Sastra Arab  
Modern.” *Bahasa Dan Seni: Jurnal  
Bahasa, Sastra, Seni, Dan  
Pengajarannya* 40, no. 1 (2012).

Mustamar, Marzuki. “Kodifikasi Sastra Arab  
Periode Klasik (Jahily).” *Lingua:  
Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 1,  
no. 1 (October 15, 2011)

Muzakki, Akhmad. *Pengantar Teori sastra  
Arab*. Malang: UIN Maliki Press.  
2011

Sangidu, Sangidu. “Ilmu Bahasa Arab  
Menuju Ilmu Sastra Arab.” *Jurnal  
Humaniora* 0, no. 2 (June 5, 2013)

Umroh, Ida Latifatul. “Keindahan Bahasa  
Al-Qur’an dan Pengaruhnya terhadap  
Bahasa dan Sastra Arab Jahily.” *Dar  
El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan,  
Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2  
(October 20, 2017): 49–65.